

Praktek Orang Tua dalam Pendampingan pada Anak sebagai Korban *Bullying* di SMP Kec. Banyumanik (Studi Di SMP Negeri 27 Kota Semarang, Kecamatan Banyumanik)

Adis Fajrina Razak T^{1*}, Aditya Kusumawati¹, Besar Tirto Husodo¹

¹Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang

*Corresponding author : adisfajrina@gmail.com

Info Artikel : Diterima 14 September 2020 ; Disetujui 5 November 2020 ; Publikasi 1 Desember 2020

ABSTRAK

Latar belakang: Fenomena *bullying* sangat tidak asing terdengar dalam lingkup anak sekolah terutama para remaja yang merupakan fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa sehingga berpotensi untuk melakukan tindakan-tindakan menyimpang yang merupakan dampak negatif dari *bullying* khususnya pada korban. Untuk itu diperlukannya pendampingan oleh orang tua khususnya pada korban agar terhindar dari dampak negatif *bullying* berupa fisik maupun psikis seperti murung, penakut, depresi, penurunan akademis hingga bunuh diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran praktek dalam pendampingan orang tua pada anak sebagai korban *bullying* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Banyumanik.

Metode: Pada penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam kepada 4 subjek penelitian dengan metode *purposive sampling*. Uji validitas dilakukan dengan 4 subjek triangulasi yang merupakan guru korban di sekolah yang bertanggung jawab langsung ketika terjadinya peristiwa *bullying* yang dialami korban. Uji realibilitas dilakukan dengan *auditing data*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan orang tua memiliki dampak yang cukup signifikan terlihat dari perubahan perilaku yang terjadi pada korban.

Simpulan: Saran untuk orang tua selaku lingkungan utama bagi korban agar selalu memperhatikan perkembangan anak dan memberikan pendampingan ketika anak membutuhkan agar terhindar dari terbentuknya perilaku yang negatif pada korban.

Kata kunci: *Bullying*, orang tua, korban, pendampingan

ABSTRACT

Title: Practice of Parents in Assistance of Children as Bullying Victims in Smp Banyumanik's Sub-District

Background: The phenomenon of bullying is very familiar to the scope of school children, especially teenagers, which is a transitional phase from childhood to adulthood so that it has the potential to commit deviant actions which are the negative impact of bullying, especially on victims. For this reason, assistance by parents, especially victims, is needed to avoid the negative effects of bullying in the form of physical and psychological conditions, such as gloom, fear, depression, academic decline to suicide. This study aims to determine the description of the practice in assisting parents to children as victims of bullying in Junior High Schools (SMP) in Banyumanik Sub-district.

Method: In this qualitative descriptive study, data collection was carried out by means of in-depth interviews with 4 research subjects using purposive sampling method. The validity test was carried out with 4 triangulation subjects who were the victim teachers in schools who were directly responsible when the bullying happened to the victim. Reliability test is done by auditing the data.

Result: The results showed that the assistance provided by parents had a significant impact as seen from the changes in behavior that occurred to the victim.

Conclusion: Suggestions for parents as the main environment for victims to always pay attention to children's development and provide assistance when the child is in need in order to avoid forming negative behavior towards the victim.

Keywords: *Bullying, parents, victim, assistance*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang mencakup adanya perubahan biologis, sosial dan kognitif¹. Pada masa ini remaja banyak menghabiskan waktu di bangku sekolah sehingga membuat interaksi dengan guru dan teman sebayanya tidak dapat terpisahkan dengan interaksi yang bisa dalam bentuk positif ataupun negatif dimana interaksi negatif ini menjurus ke timbulnya suatu masalah². Salah satu masalah yang paling sering dan umum dihadapi oleh remaja di usia anak sekolah adalah perilaku *bullying* (perundungan), dan prevalensi peristiwa *bullying* di Indonesia saat ini semakin meningkat³.

Berdasarkan data dari KPAI tahun 2018, Jawa Tengah menempati urutan tertinggi nomor 3 dengan angka kasus *bullying* tertinggi di Indonesia. Berdasarkan data dari DP3A (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) di Jawa Tengah tahun 2018 yaitu Kota Semarang merupakan wilayah dengan angka kekerasan tertinggi pada perempuan dan anak di Jawa Tengah⁴. Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di DP3A (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Kota Semarang dengan metode *in-depth interview* bersama salah satu staf Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak menyatakan bahwa prevalensi kasus *bullying* tertinggi pada anak sekolah terjadi dikalangan pelajar SMP sebesar 84% pada tahun 2017, dan dominan laporan kejadian terjadi di lingkup wilayah Kecamatan Banyumanik. (Data Studi Pendahuluan Kamis, 26 Desember 2019).

Kasus *bullying* pada anak-anak meliputi *bullying* verbal dan non-verbal, yang berdampak bukan hanya fisik namun juga psikis dari korban. Dampak yang dialami oleh korban *bullying* di sekolah sangat beragam, mulai dari jarang masuk sekolah, menjadi penyendiri di kelas, tidak percaya diri, penakut, depresi, hingga berfikir untuk bunuh diri⁵. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2013) menyatakan bahwa semakin sering remaja mengalami *bullying* maka semakin berat tingkat stres dan depresi pada remaja tersebut baik berupa *bullying* secara fisik, verbal, dan psikologis⁶.

Banyaknya kasus kekerasan pada anak usia sekolah di Indonesia mampu menimbulkan intensi bagi orang tua untuk melakukan pencegahan serta penanggulangan khususnya pada perilaku *bullying* yang tinggi di lingkungan anak-anak, karena *bullying* pada anak dapat menimbulkan dampak yang serius baik itu secara fisik ataupun psikologis, dari luka pada tubuh hingga stres akibat trauma yang berkelanjutan⁷. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herbyanti (2015) menyatakan bahwa korban *bullying* membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan disekitarnya terutama orang tua untuk

memunculkan rasa kepercayaan diri sehingga tetap mampu bertahan dalam kondisi yang memunculkan tekanan negatif pada korban⁸.

Anak-anak termasuk remaja akan tergantung pada orang tua untuk mengekspresikan dan menunjukkan reaksi trauma. Orang tua juga merupakan lingkungan utama sebagai pembentuk kepribadian dan perilaku bagi anak, sehingga mereka tidak ingin berpisah dengan orang tuanya. Untuk itu orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan pendampingan pada anaknya sebagai korban dalam upaya penanggulangan trauma serta dampak yang berpotensi terjadi pada korban⁹.

Pendampingan yang dilakukan orang tua untuk mengatasi stres dan trauma dalam setiap fase pemulihan tergantung pada pengetahuan dan ketahanan mereka. Menurut Flenery (1990), orang tua harus mengetahui bentuk dukungan sosial yang harus diberikan kepada anak-anak salah satunya dalam aspek psikologi seperti dukungan hubungan orang tua, emosi, informasi dan instrumental. Pada kenyataannya, masih banyak orang tua yang minim pengetahuan terkait penanggulangan trauma dan dampak yang akan terjadi pada korban *bullying*. Banyak orang tua yang menganggap bahwa akademis merupakan prioritas yang dibutuhkan anak sehingga kurang memperhatikan tentang kejadian-kejadian yang dialami anak di sekolah diluar dari akademisnya. Selain itu, terdapat orang tua yang menangani kasus ini secara lebih sensitif dan cenderung marah ketika mengetahui anaknya merupakan korban dari peristiwa *bullying* di sekolah sehingga tindakan yang diberikan cenderung ke hal yang negatif. Fakta ini sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) menyatakan bahwa pola asuh orang tua paling banyak dalam kategori negatif yaitu sebanyak 88 responden (90,7%) yang terdiri dari pola asuh permisif dan otoriter¹⁰.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperlukan penelitian mengenai gambaran praktek dalam pendampingan orang tua pada anak sebagai korban *bullying* di SMP Kecamatan Banyumanik.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan subjek penelitian. Subjek penelitian didapatkan menggunakan metode *purposive sampling*. Subjek penelitian merupakan orang tua dari siswa aktif di SMP Negeri 27 Kota Semarang yang merupakan korban *bullying* di sekolah dan pernah melakukan laporan ke sekolah terkait kasus *bullying* yang dialami anaknya. Pada penelitian ini terdapat 4 subjek penelitian diantaranya 2 perempuan dan 2 laki-laki.

Penelitian menggunakan *Theory of Planned Behavior* dan uji validitas dilakukan dengan 4 subjek triangulasi yang merupakan guru korban di sekolah yaitu wali kelas dan guru BK yang bertanggung jawab langsung pada peristiwa *bullying* yang dialami korban di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktek dalam Pendampingan

Seluruh subjek penelitian melakukan pendampingan pada korban melalui obrolan dengan lama waktu sebulan hingga setahun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017), pemulihan dari suatu trauma membutuhkan waktu lama atau tidaknya proses *trauma healing* tergantung dari individu itu sendiri¹¹.

Terdapat sebagian subjek penelitian yang menyekolahkan korban di tempat khusus seperti sekolah TPQ dan sekolah bela diri dengan tujuan untuk menghindari dampak *bullying* yang berpotensi terjadi pada korban serta membentuk mental dan karakter korban menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainul (2016), tanggung jawab dan kewajiban orang tua berdasarkan aturan agama, mengarahkan kehidupannya ke arah yang lebih baik dan mengembangkan potensi keberagaman anak supaya anak terbiasa untuk menjalankan ajaran agama Islam. Orang tua dengan mudah membina dan mengarahkan anak-anaknya ke jalan yang benar dan membentuk pribadi yang baik serta moral yang mulia terhadap anak¹².

Selain itu, tujuan subjek penelitian menyekolahkan khusus anak-anaknya agar korban dapat teralihkan dari trauma yang dialami dengan cara mengisi waktu kosong dengan kegiatan yang bermanfaat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rayadi (2018), peran orang tua sangat dibutuhkan dalam setiap tumbuh kembang sang anak agar terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang yang dapat berpengaruh buruk terhadap anak baik secara fisik maupun psikis sang anak¹³.

“...gak ada lagi tuh keluhan ‘ma gak mau sekolah...”

R3, R4

Pendampingan yang diberikan membuahkan hasil positif, terlihat dari perubahan mental dan karakter yang terjadi pada korban. Dengan demikian, subjek penelitian akan terus melakukan pendampingan pada korban bukan hanya sebagai upaya penanggulangan *bullying* namun juga bekal kedepannya jika suatu saat korban mengalami masalah hidup lainnya. Fakta ini didukung oleh hasil penelitian Evi (2014), keluarga sebagai tempat anak untuk berlindung harus menyikapi masalah dengan tindakan–tindakan yang ramah anak sehingga dapat

mengembalikan anak pada kondisi stabil dan menghilangkan trauma yang dialami oleh anak¹⁴.

Baik ataupun buruknya perilaku anak tergantung dari cara orang tuanya mendidik dan mengasuh, karena kewajiban mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak menjadi tugas orang tua ataupun keluarganya untuk membentuk perilaku pada anak¹⁵.

Pengetahuan

Subjek penelitian memperoleh pengetahuan terkait *bullying* dari paparan informasi di media massa yang sedang marak memberitakan tentang kasus *bullying* khususnya pada anak sekolah. Hampir seluruh subjek penelitian menganggap peristiwa *bullying* yang terjadi di sekolah merupakan hal yang wajar terjadi. Subjek penelitian dan subjek triangulasi beranggapan itu hal yang biasa terjadi dalam lingkup pertemanan anak sekolah. Subjek penelitian merasa bahwa *bullying* di sekolah yang merupakan ejek-ejekan tersebut akan menjadi pemanis dalam kisah sekolah anak-anak. Perilaku saling ejek tidak akan pernah lepas dari kisah sekolah bahkan dari jaman ketika subjek penelitian dahulu masih duduk di bangku sekolah, hal ini masih dalam toleransi subjek penelitian dengan catatan masih dalam batas wajar. Namun dari subjek penelitian mengatakan bahwa peristiwa *bullying* yang dialami anaknya sudah melewati batas wajar karena terdapat korban yang menerima tindak *bullying secara* fisik sampai berdampak pada timbulnya trauma yang dirasakan korban. Pendapat tersebut didorong oleh pemahaman seluruh responden mengenai ciri-ciri peristiwa *bullying* seperti mengganggu ataupun menghina yang dapat menyebabkan trauma. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlina dan Nor (2019), Perilaku *bullying* yang dialami korban berdampak pada pribadi menjadi pendiam, terlihat sedih dan menangis sehingga memiliki rasa trauma dan menarik diri dari lingkungan di kelasnya¹⁶.

“...di foto *camping* dengan teman-temannya, raut mukanya sama sekali gak bahagia ...”

R3

Seluruh subjek penelitian mengetahui sendiri bahwa anaknya merupakan korban *bullying* di sekolah dari perubahan perilaku yang terjadi pada korban. Perubahan perilaku tersebut terlihat sangat jelas di mata subjek penelitian selaku orang tua korban, dari cara korban berekspresi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini didorong oleh pemahaman subjek penelitian mengenai dampak dari peristiwa *bullying* seperti takut, murung, tidak percaya diri, penurunan akademis, depresi serta bunuh diri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunika (2013), anak-anak yang pernah mengalami *bullying*

akan mengalami kesehatan mental yang serius, mereka akan mengalami ketakutan emosional, depresi maupun kecemasan dalam jangka panjang¹⁷. Hasil dari penelitian yang dilakukan Gitry (2017), remaja yang menjadi korban *bullying* berpeluang 1,5 kali lebih besar mengalami depresi dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami *bullying*¹⁸.

Subjek penelitian memiliki anak yang pendiam dan tidak mengadu kepada siapapun apabila mengalami tindakan *bullying* oleh teman-temannya di sekolah sehingga hal ini menjadi faktor penyebab anak menjadi korban *bullying* di sekolah karena sifat pelaku yang senang mengganggu korban yang tidak memberikan perlawanan apapun sehingga pelaku menjadi bertindak semena-mena dan merasa berkuasa. Dengan peristiwa *bullying* yang dialami korban mampu menimbulkan intensi pada subjek penelitian untuk melakukan pendampingan sebagai upaya penanganan trauma pada korban serta dapat membentuk mental anak menjadi lebih kuat sehingga *bullying* tidak akan menjadi kasus yang berlanjut kedepannya. Selain itu, subjek penelitian berharap pendampingan dapat mengalihkan fikiran korban dari peristiwa *bullying* yang pernah dialaminya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan subjek penelitian sudah memiliki pengetahuan yang baik dan sudah memahami secara mendalam namun masih sedikit terjadi kesalahpahaman mengenai pendapat terkait kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Subjek penelitian mengetahui bahwa anaknya merupakan korban *bullying* di sekolah yaitu dengan melihat perubahan sikap yang terjadi pada korban. Fakta ini didukung oleh hasil penelitian Ani (2020), korban *bullying* memiliki karakteristik yang khas baik dari penampilan fisik yang berbeda, pendiam, rendah diri, pemalu dan banyak bicara¹⁹.

Pengetahuan yang baik akan berdampak pada perilaku seseorang dalam memahami tiap karakter orang-orang di lingkungan sekitarnya serta berpengaruh pada cara orang tersebut berperilaku ketika sedang dalam keadaan yang baik ataupun buruk sehingga hal ini juga akan mempengaruhi perilaku seseorang dimana dalam penelitian ini yaitu perilaku orang tua dalam memberikan praktek dalam pendampingan pada anak sebagai korban *bullying* di sekolah.

Informasi *Bullying*

Informasi terkait *bullying* diakses subjek penelitian dari media massa seperti televisi, koran, internet dan buku. Informasi yang diperoleh subjek penelitian mengenai kasus *bullying* pada korban dianalisa dengan kemampuan berpikir subjek penelitian terhadap pengetahuan yang diperoleh dan segala sesuatu yang dialami sendiri oleh subjek penelitian. Akses informasi dapat berupa konten *bullying* dan cara melakukan pendampingan pada korban, karena media massa membuat persebaran

informasi menjadi sangat lebih luas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Husnul (2018), media massa memiliki posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga media massa ditempatkan sebagai komunikasi massa yang berperan sebagai komunikator serta *agen of change*, menjadi pelopor perubahan dalam lingkungan publik yang dapat mempengaruhi khalayak melalui pesan berupa informasi, hiburan, pendidikan maupun pesan-pesan lainnya dan dapat dijangkau masyarakat secara luas²⁰.

Dalam mencari informasi serta materi yang dibaca terkait *bullying* tidak ada alasan khusus oleh subjek penelitian untuk melakukannya karena hal tersebut diperoleh secara tidak sengaja dan tanpa ada niatan sebelumnya oleh subjek penelitian, tanpa pernah melakukan pencarian khusus untuk mendalami informasi terkait *bullying*.

“...ya kalau pun ada ya mungkin males juga meluangkan waktunya haha ...”

R2

Seluruh subjek penelitian juga tidak pernah mengikuti sosialisasi *bullying* yang diselenggarakan oleh sekolah bahkan tidak pernah mengetahui bahwa sekolah mengadakan sosialisasi tersebut, namun jika pun tahu tetap akan malas untuk mengikutinya. Hal ini sesuai dengan penuturan subjek triangulasi yang mengatakan bahwa sangat sedikit orang tua yang menghadiri sosialisasi yang diselenggarakan sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2012), orang tua seringkali meremehkan fenomena *bullying* sehingga mengesampingkan dampak buruk yang terjadi.

Hampir seluruh subjek penelitian merasa bahwa tindak lanjut yang pihak sekolah berikan terhadap kasus *bullying* pada korban di sekolah cukup baik, namun tidak terdapat informasi rutin yang diberikan oleh pihak sekolah ke subjek penelitian sebagai konfirmasi bahwa tindak lanjut telah dilakukan sehingga subjek penelitian harus bertanya secara langsung ataupun dari korban terlebih dahulu. Subjek penelitian berharap informasi rutin diberikan oleh pihak sekolah terkait tindak lanjut dari laporannya, namun hal itu tidak terjadi dengan anggapan subjek penelitian bahwa pihak sekolah memiliki siswa yang sangat banyak sehingga tidak dapat memfokuskan satu-satu ke korban *bullying* di sekolah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan subjek penelitian memperoleh informasi terkait *bullying* melalui media massa, namun informasi diperoleh secara tidak sengaja dan tanpa ada niatan untuk mencari sebelumnya. Subjek penelitian subjek penelitian tidak pernah mengikuti sosialisasi terkait *bullying* terutama dari sekolah, dan tidak pernah menerima informasi rutin terkait tindak lanjut dari kasus korban.

Akses informasi berpengaruh pada peningkatan pengetahuan seseorang, hal ini juga berdampak pada perubahan perilaku seseorang sejalan dengan semakin luas wawasan yang diperoleh dari sumber yang beragam seperti media massa ataupun pengalaman pribadi sehingga hal ini juga akan mempengaruhi perilaku seseorang dimana dalam penelitian ini yaitu perilaku orang tua dalam memberikan praktek dalam pendampingan pada anak sebagai korban *bullying* di sekolah.

Persepsi Kontrol Perilaku *Bullying*

“...eyangnya mana paham...”	R1
“...gak akan curhat ke orang karena gak mau menyakiti dan membuat anak saya malu...”	R3

Pendampingan yang dilakukan seluruh subjek penelitian merupakan keinginan sendiri tanpa ada faktor dorongan dari lingkungannya terutama guru dan keluarga besar agar keadaanya tidak menjadi semakin runyam. Pendampingan diberikan melalui obrolan rutin yang dilakukan dengan korban ketika situasi hati antara kedua belah pihak sedang tenang dan waktu yang tepat, sehingga pendampingan yang dilakukan tidak terjadi dengan terpaksa dan tujuan tercapai secara maksimal. Hal ini sejalan dengan penuturan dari subjek triangulasi bahwa ketika korban di sekolah terlihat murung, guru yang bersangkutan akan menindaklanjuti hal itu secara khusus untuk membuat situasi hati korban Kembali membaik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin (2015), komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien dan dilaksanakan secara terus menerus dapat menciptakan kakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanta serta orang tua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya²¹.

Dalam melakukan pendampingan, sebagian subjek penelitian tidak menggunakan media dalam penyampaiannya. Subjek penelitian merasa pendampingan dengan obrolan dari hati ke hati antara orang tua dan anak sudah sangat mencukupi untuk memahami kondisi hati anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meharban (2015), komunikasi yang efektif penting untuk membangun hubungan anak dan orang tua yang baik dan merupakan praktek pengobatan berkualitas tinggi²².

“...ngomong harus berdasarkan teori, logika yang bisa diterima anak ...”	R3
“...media apa coba, sapu lidi haha sikat juga, soalnya suka bandel ...”	R4

Bahasa yang digunakan dalam pendampingan harus santai dan logis sehingga subjek penelitian sering memberikan analogi agar anak dapat menerima materi yang disampaikan dengan baik. Selain itu, sebagian subjek penelitian menggunakan media sebagai alat bantu dalam pendampingan agar mencapai hasil yang maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kendala dalam melakukan pedampingan yang dirasakan oleh subjek penelitian yaitu berupa perilaku korban yang tidak ingin bercerita jika subjek penelitian tidak proaktif, situasi hati yang sering tidak baik dan yang paling utama adalah korban yang terlalu fokus dengan *handphone* nya seharian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2020), komunikasi tatap muka sangat diharapkan agar terjadinya kontak langsung dengan anak namun disebabkan oleh gadget terkadang waktu orang tua dengan anak semakin sedikit²³. Namun ketika pendampingan dilakukan korban memberikan *feedback* dan cukup responsif, terutama terlihat dari perubahan perilaku yang terjadi pada korban.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh subjek penelitian melakukan pendampingan melalui obrolan yang dilakukan ketika waktu senggang dan momen yang tepat. Pendampingan dilakukan sendiri tanpa ada faktor pendorong dari keluarga maupun guru korban. *Handphone* merupakan kendala terbesar dalam melakukan pendampingan, namun korban tetap responsif ketika sedang diberikan pendampingan.

Faktor kemudahan dan hambatan yang dirasakan oleh subjek penelitian dalam memberikan pendampingan seperti media dan kendala tidak menghalangi subjek penelitian untuk memberikan pemahaman pada korban. Persepsi kontrol perilaku ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumber daya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi dan kesempatan (*control belief strength*) yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan diprediksi dan besarnya peran sumber daya tersebut (*power of control factor*) dalam mewujudkan perilaku tersebut²⁴.

Niat

Subjek penelitian beranggapan bahwa pendampingan sangat penting dilakukan demi pemulihan trauma yang dialami korban serta menjauhkan dari dampak-dampak *bullying* yang berpotensi terjadi dengan memberikan arahan dan

nasihat terutama kearah agama. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainul (2016), tanggung jawab dan kewajiban orang tua berdasarkan aturan agama, mengarahkan kehidupannya ke arah yang lebih baik dan mengembangkan potensi keberagaman anak supaya anak terbiasa untuk menjalankan ajaran agama Islam. Orang tua dengan mudah membina dan mengarahkan anak-anaknya ke jalan yang benar dan membentuk pribadi yang baik serta moral yang mulia terhadap anak¹². Subjek penelitian tidak memperoleh norma-norma dari lingkungannya terkait *bullying* yang dialami korban, karena pendampingan yang dilakukan merupakan dari diri sendiri tanpa adanya campur tangan dari orang disekitarnya termasuk keluarga dan guru.

“...saya sama istri sama-sama *resign*...”

R4

Seluruh subjek penelitian mengorbankan banyak hal demi melakukan pendampingan pada korban seperti waktu dan materi. Subjek penelitian memilih untuk *resign* dari pekerjaannya agar memiliki lebih banyak waktu untuk dihabiskan bersama dengan korban sehingga pendampingan yang disampaikan lebih efektif dan berkualitas agar tujuan tersampaikan secara maksimal. Subjek penelitian mengatakan bahwa korban merupakan investasi keluarga di masa depan, untuk itu peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anaknya menjadi seorang yang bermental baja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jinseok dan Mayryah (2009), orang tua memberikan prioritas dalam melakukan pengasuhan pada anak karena penting untuk membentuk pengalaman dan perkembangan pada anak²⁵.

Pendampingan yang dilakukan subjek penelitian diberikan ketika ada waktu yang memungkinkan, tanpa ada menyisihkan waktu khusus dalam melaksanakannya karena melihat dari situasi hati kedua belah pihak. Subjek penelitian merasakan bahwa dengan kisaran umur seperti korban sangat sering membantah terkait apa yang telah disampaikan, namun itu merupakan hal yang wajar dengan masa perkembangan pada korban sehingga pendampingan harus menyesuaikan waktu dan keadaan. Hal ini sejalan dengan penuturan dari *The Australian Parenting Web*, remaja membutuhkan cinta dan dukungan dari orang tua di ketika anak dalam fase perubahan, yaitu dengan menjaga hubungan pada anak agar tetap kuat melalui aktivitas sehari-hari yang biasa²⁶.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang dikorban oleh subjek penelitian demi mencapai kemaksimalan hasil pendampingan.

Niat perilaku dari seorang individu merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam mengambil keputusan untuk melakukan tindakan tertentu ataupun tidak sama sekali, sehingga hal ini juga akan

mempengaruhi perilaku seseorang dimana dalam penelitian ini yaitu perilaku orang tua dalam memberikan praktek dalam pendampingan pada anak sebagai korban *bullying* di sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan: 1) Pendampingan yang dilakukan subjek penelitian merupakan keinginan sendiri tanpa ada faktor dorongan dari orang lain, 2) Praktek dalam pendampingan dilakukan dengan cara mengajak ngobrol responden di momen yang tepat ketika suasana hati anak sedang baik, 3) Rata-rata tema obrolan seputar nasihat terkait agama dengan tujuan membentuk mental dan karakter pada korban, 4) Rata-rata subjek penelitian menyekolahkan korban di tempat khusus seperti sekolah TPQ dan sekolah bela diri sebagai bentuk praktek dalam pendampingan yang diberikan, 5) Pendampingan yang dilakukan subjek penelitian tidak mendapat dorongan dari lingkungan keluarga dan sekolah korban, 6) Keluarga dan guru korban tidak berperan dalam pendampingan yang subjek penelitian lakukan kepada korban, 7) Pengetahuan subjek penelitian sudah baik dan memahami secara mendalam walaupun sebagian besar dari subjek penelitian sedikit mengalami kesalahpahaman, 8) Subjek penelitian tidak memiliki minat untuk mencari secara khusus terkait informasi *bullying*, hanya diperoleh tanpa sengaja melalui media massa, 9) Rendahnya kesadaran subjek penelitian dalam mendalami materi *bullying* yang berguna sebagai referensi penanganan ataupun pendampingan pada korban, 10) Rata-rata subjek penelitian tidak menggunakan media dalam memberikan pendampingan pada korban, 11) Subjek penelitian meluangkan banyak waktu dan materi demi memberikan pendampingan, 12) *Handphone* merupakan kendala terbesar bagi subjek penelitian ketika pendampingan dilakukan, namun tetap memberikan respon yang baik ketika pendampingan dilaksanakan, 13) Sekolah melakukan tindak lanjut pada peristiwa *bullying* yang dialami korban dengan sangat baik, namun kurang dalam memberikan informasi rutin terkait tindak lanjut tersebut.

SARAN

Orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi seorang anak dalam pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Disarankan orang tua bisa menerapkan pendampingan secara lebih luas lagi untuk membentuk pribadi anak menjadi positif dan baik agar terhindar dari dampak *bullying* atau bahkan menjadi pelaku *bullying*, juga menerapkan praktek atau perilaku yang dapat membentuk mental dan karakter anak menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Herlina. *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2013.
2. Sugiariyanti. Perilaku Bullying Pada Anak dan Remaja. 1.
3. Nurhamzah W, Maureen A, Wiguna T. Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. 15.
4. KBKS DPPD dan K. Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak. 2018; 2018.
5. Kroning M, Kroning K. Teen Depression and Suicide A Silence Crisis. 2018; 33: 78–86.
6. Andriani N, Elita V, Rahmalia S, et al. Hubungan Bentuk Prilaku Bullying Dengan Tingkat Stres. *Progr Study Ilmu Keperawatan* 2011; 426–435.
7. Sari DJ, Ides SA, Anggraeini LD. Latar Belakang Remaja Melakukan Bullying di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). 2017; 7642: 149–156.
8. Utomo B. DUKUNGAN ORANG TUA PADA ANAK KORBAN BULLYING. 2018; 121.
9. Mardina R. Kekerasan Terhadap Anak Dan Remaja. *InfoDATIN*.
10. Fauzi RN. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta.
11. Taliningtyas P. *Pemulihan Trauma Terhadap Perilaku Emosi Anak Usia Dini Pasc Bencana Tanah Longsor di Dusun Jemblung Desa Sampang Kec. Karangobar Kab. Banjarnegara*. Universitas Negeri Semarang, 2017.
12. Erida. Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Remaja Berperilaku Menyimpang. 2018; 145–157.
13. Rayadi, Gusti Budjang RAH. Analisis Peran Orang Tua Terhadap Kebiasaan Anak Bermain Game Online di Desa Tanjung Bugis.
14. Sandarwati EM. Revitalisasi Peran Orang Tua Dalam Mengurangi Tindak Kekerasan Terhadap Anak. 2014; 9: 287–302.
15. Indriyati N. Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak Tentang Orang Tua Sebagai uruh Migran di Kab. Banyumas. *J Mimb Huk* 2017; 29: 474–487.
16. Harahap E, Mita N, Saputri I. Dampak Psikologis Siswa Korban Bullying di SMA Negeri 1 Barumun. 2019; 4: 68–75.
17. Riri Yunika, Alizamar IS. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri Se Kota Padang. *J Ilm Konseling* 2013; 2: 21–25.
18. Marela G, Wahab A, Marchira CR. Bullying Verbal Menyebabkan Depresi Remaja SMA Kota Yogyakarta. *J Community Med Public Heal* 2017; 83–90.
19. Wardah A. Keterbukaan Diri dan Regulasi Emosi Peserta Didik. *Indones J Learn Educ Couns* 2020; 2: 183–192.
20. Khatimah H. Posisi dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat. 16.
21. Baharuddin. Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Perilaku Anak Pada MIN I LAMNO Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *J Al-Ijtima'iyah Media Kaji Pengemb Masy Islam* 2019; 5: 105–123.
22. Singh M. Communication as a Bridge to Build a Sound Doctor-Patient / Parent Relationship. Epub ahead of print 2015. DOI: 10.1007/s12098-015-1853-9.
23. Hidayati R. Peran Orang Tua : Komunikasi Tatap Muka Dalam Mengawal Dampak Gadget Pada Masa Golden Age. *J Ilmu Komun* 2020; 1–10.
24. Ajzen I. *Attitudes, Personality, and Behavior*. 2nd ed. Berkshire, UK: Open University Press-McGraw Hill Education, 2005.
25. Titis Setiani. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Guru Taman Kanak-kanak Dengan Tindakan Bullying*. 2013.
26. Relationships with parents and families: why teenagers need them, <https://raisingchildren.net.au/about-us> (2020, accessed 31 August 2020).